

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**MUSIK INSTRUMENTAL SEKULER ABAD 18-19 SEBAGAI CONTOH
TERHADAP KONSEP JEREMY BEGBIE TENTANG INTERPRETASI
MUSIK DARI PERSPEKTIF KRISTIANI**



Skripsi ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi

oleh

Daniel Shanahan

Malang, Jawa Timur

Februari 2020

ABSTRAK

Shanahan, Daniel, 2020. *Musik Instrumental Abad 18-19 Sebagai Contoh Terhadap Konsep Jeremy Begbie Tentang Interpretasi Musik dari Perspektif Kristiani*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Carolien E. Tantra, M.C.M. dan Samuel K. Tedjawijaja, M.Mus. Hal. x, 112.

Kata Kunci: musik, penciptaan, sekuler, dan sakral.

Musik adalah sebuah hal yang hampir selalu ditemui di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Musik dalam kehidupan manusia sehari-hari juga biasa memiliki kaitan dengan kehidupan religius, karena tak jarang musik digunakan di dalam ibadah umat manusia. Kaitan musik dengan kehidupan religius membuat adanya sebuah pemisahan di antara musik, yaitu yang dikenal sebagai musik sekuler dan sakral.

Dalam kekristenan, pemisahan sekuler dan sakral sudah menjadi hal yang biasa pada saat ini. Banyak orang Kristen saat ini berpandangan bahwa musik sakral adalah musik yang dapat digunakan untuk menyembah Tuhan, sementara musik sekuler sebaliknya. Pandangan yang banyak dianut oleh umat Kristen pada saat ini, sebenarnya merupakan sebuah pergeseran makna dikotomi yang sudah terjadi bertahun-tahun lamanya. Sejarah membuktikan bahwa dikotomi musik sudah terjadi semenjak bangsa jatuhnya kerajaan Israel sehingga banyak musik sekuler yang dikaitkan dengan berhala, padahal makna dari sekuler dan sakral hanya sebatas penggunaan praktis dan keduanya digunakan untuk menyembah TUHAN.

Pandangan dikotomi yang sudah bergeser akan sulit untuk dikembalikan sehingga penulis menawarkan sebuah konsep bagi orang Kristen untuk bisa memahami musik dari perspektif Kristiani. Seorang musikolog dan teolog bernama Jeremy Begbie menjelaskan bagaimana doktrin penciptaan dapat mengubah sudut pandang orang dalam melihat musik. Beliau menjelaskan bahwa musik bukanlah sekedar karya yang dibuat, dimainkan, atau didengarkan saja, melainkan musik adalah sebuah kesatuan dengan dunia ciptaan Tuhan. Musik tidak akan muncul dengan sendirinya kalau tidak melalui inisiatif Tuhan yang kreatif. Tuhan memakai segala yang ada di dalam dunia ciptaan-Nya untuk membuat sebuah musik. Begbie melihat bahwa segala musik yang ada di dalam dunia ciptaan Tuhan mampu untuk memuliakan Sang Pencipta.

Pandangan dari Jeremy Begbie kemudian akan diaplikasikan ke dalam resital yang dibawakan oleh penulis. Melalui resital tersebut penulis akan memberikan edukasi mengenai pandangan Jeremy Begbie terhadap musik sebagai bagian dari *God's good creation*. Penulis berharap bahwa makna dikotomi terhadap musik bisa dikembalikan melalui pendekatan pandangan doktrin penciptaan sehingga musik apapun tidak akan menjadi halangan bagi umat manusia untuk memuji Tuhan Sang Pencipta.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Pernyataan Masalah	1
Tujuan Proyek Resital	12
Batasan Masalah	13
Batasan Istilah	14
Metode Proyek Resital	16
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 MEMAHAMI MUSIK DARI PERSPEKTIF KRISTEN MENURUT JEREMY BEGBIE	19
Dikotomi Musik di Dalam Lingkungan Kristen	19
Masa Israel Kuno	20
Masa Gereja Mula-Mula	24
Masa Renaisans dan Reformasi	30
Musik di Dalam Ekologi Kristen	37
Dunia Ciptaan Tuhan	39
Musik di Dalam Dunia Ciptaan Tuhan	45
BAB 3 PROYEK RESITAL	60

Elemen-elemen Resital	61
Konsep Jeremy Begbie	61
Instrumen	62
Karya Instrumental	64
Dinamika Resital	78
BAB 4 LAPORAN PROYEK RESITAL	80
Desain Format dan Analisis Laporan Proyek Resital	80
Format laporan	81
Analisis	83
Analisis Data Respons	84
Analisis Tabel Data	84
Kesimpulan dan Refleksi Laporan Proyek Resital	89
LAMPIRAN	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	109

DAFTAR GAMBAR

1. Contoh bagaimana pengulangan <i>tension and resolution</i> terjadi di setiap bar.	53
2. F. Chopin, Waltz in A flat major, bar 17-22.	54
3. Contoh hyperbar	54
4. F. Chopin, Waltz in A flat major, op. 34, bar 17-24.	55
5. J.S. Bach, English suite No. 3, in G minor, bar 1-5.	67
6. J.S. Bach, English suite No. 3, in G minor, bar 32-36.	67
7. Beethoven Piano Sonata No. 24 in F-sharp major, adagio cantabile.	69
8. Beethoven Piano Sonata No. 24 in F-sharp major, allegro ma non troppo.	69
9. Beethoven Piano Sonata No. 24 in F-sharp major, allegro vivace.	70
10. Consolations, No. 3 in D-flat Major bar 14-15. Contoh bagian yang homofonik	72
11. Consolations, No. 3 in D-flat Major bar 4-6	72
12. Consolations, No. 3 in D-flat Major bar 27-32.	74
13. Consolations, No. 3 in D-flat Major bar 60-64.	75
14. Lord I Want to be A Christian, bar 1-8.	78
15. Contoh tampilan antarmuka aplikasi Survey Heart.	82
16. Perbandingan setuju dan tidak setuju terhadap pandangan Jeremy Begbie.	86
17. Perasaan penonton terhadap resital.	88

BAB 1

PENDAHULUAN

Pernyataan Masalah

Gereja dan musik merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Musik memiliki peranan penting di dalam gereja, terkhusus sebagai sarana penyembahan kepada Tuhan di jaman dulu maupun sekarang. Tidak hanya di gereja, di dalam kehidupan sehari-hari musik juga merupakan sesuatu yang penting dan selalu ada, bahkan bisa disebut sebagai objek yang mahahadir. Akan terasa aneh jika ibadah pada jaman ini dilakukan tanpa menggunakan musik, karena keberadaan musik di dalam gereja adalah sebuah hal yang penting.

Di dalam peranan musik yang sangat penting, terdapat berbagai macam pertimbangan di dalam pemakaiannya, terkhusus di dalam ranah gereja. Hal ini dikarenakan musik memiliki berbagai macam genre, bentuk komposisi, dan pesan. Belum lagi mengingat setiap gereja memiliki tradisinya sendiri-sendiri yang cenderung ingin terus dipertahankan. Salah satu contoh yang terus menjadi pertimbangan bahkan perdebatan, adalah pemilihan antara lagu himne dan kontemporer. Terdapat beberapa gereja tertentu yang hanya menggunakan himne karena sesuai dengan tradisi gerejanya, ada gereja yang hanya menggunakan pujian kontemporer agar lebih kekinian, ada juga yang menggunakan keduanya. Setiap

gereja memilih pilihannya sendiri berdasarkan tradisi atau prinsip yang sedang dipertahankan.

Dalam pembahasan sebuah standar pemilihan musik di gereja, pertanyaan yang muncul adalah, apa yang menjadi dasar bagi gereja untuk menentukan standar pemilihan sebuah musik atau pujian? Sebuah dokumen *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi untuk Liturgi Sakral) tahun 1963 mencatatkan demikian:

The musical tradition of the universal Church is a treasure of inestimable value, greater even than that of any other art. The main reason for this pre-eminence is that, as sacred melody united to words, it forms a necessary or integral part of solemn liturgy.... Is intimately linked with liturgical action, winningly expresses prayerfulness, promotes solidarity, and enriches sacred rites with heightened solemnity.¹

Kutipan dari dokumen *Sacrosanctum Concilium* menjelaskan bahwa musik yang dapat memberikan pengalaman spiritual adalah musik yang diisi dengan teks atau lirik religius dan berkontribusi dalam liturgi gereja. Seorang penulis buku Albert Blackwell menanggapi tulisan dari dokumen *Sacrosanctum Concilium*, Blackwell menulis “*As the director of a small church Choir, I feel considerable sympathy with this liturgical point of view. However, I believe there is more to say on behalf of the sacramental potential of music without words and apart from liturgical uses.*”² Jika diperhatikan sebenarnya ada sebuah perdebatan tentang standar pemilihan untuk penggunaan musik di dalam gereja, yaitu apakah musik tanpa teks bisa digunakan untuk memuji Tuhan.

Pada abad awal sampai pada abad kedelapan, musik instrumental dilarang oleh para bapak Gereja untuk digunakan di dalam gereja karena diasosiasikan sebagai ritual

¹Second Vatican Council, “Sacrosanctum Consilium,” dalam *The Documents of Vatican II*, ed. Walter M. Abbott (New York: Guild, 1966), 171.

²Albert L. Blackwell, *The Sacred in Music* (Louisville: Westminster John Knox, 1999), 15-16.

paganisme.³ Musik instrumental pada abad awal ini bisa juga dibilang sebagai musik sekuler, karena musik instrumental dipakai untuk ritual pagan dan tidak termasuk dalam liturgi gereja. Hal ini membuat banyak perdebatan pada abad awal tentang penggunaan musik instrumental. Agustinus merupakan salah seorang dari Bapak Gereja yang menentang penggunaan musik instrumental di dalam gereja. Asosiasi terhadap paganisme merupakan satu-satunya alasan Agustinus untuk tidak memakai musik instrumental di dalam gereja.⁴ Di sisi lain ada Clement dari Alexandria yang setuju terhadap penggunaan musik instrumental di dalam gereja, maka bisa dibilang bahwa perdebatan tentang musik sekuler dan sakral memang sudah terjadi sejak lama.

Setelah era Agustinus selesai, pandangan gereja tentang asosiasi musik instrumental terhadap ritual paganisme semakin pudar, karena kepercayaan pagan lama-kelamaan mulai hilang. Pada waktu yang sama gereja juga mulai berkembang dan meluaskan kekuasaannya. Hal tersebut membuat sedikit demi sedikit tradisi dan seni yang sebelumnya dipakai oleh kepercayaan lain, dapat digunakan oleh gereja di dalam ibadah tanpa takut terdistorsi oleh asosiasi dari seni dan tradisi tersebut.

Abad ke-16 merupakan titik kembalinya dikotomi antara musik sekuler dan sakral. Abad ke-16 sampai 17 merupakan masa di mana banyak terjadi ketegangan dan keretakan antara musik sakral dan sekuler. Pada masa tersebut banyak terjadi diskusi musik antar komposer, pakar teori dan diwarnai dengan persaingan dan

³Richard J. Schuler, "The Sacred and Secular in Music," dalam *Cum Angelis Canere : Essays on Sacred Music and Pastoral Liturgy in Honour of Richard J. Schuler, 1920-1990*, ed. Robert A. Skeris (Saint Paul: Catholic Church Music Associates, 1990), 304.

⁴Ibid., 305.

ketegangan. Diskusi tersebut terjadi karena perbedaan pandangan terkait dengan musik instrumen dan vokal, kemudian permasalahan sekular dan sakral.⁵

Pada masa tersebut, musik juga mulai berkembang dengan menjadi banyak bentuk. Contohnya adalah musik instrumental yang berkembang menjadi berbagai macam bentuk komposisi seperti sonata, simfoni, dan musik kamar. Perkembangan dari musik intrumental tidak hanya dari bentuk komposisi, melainkan ada sebuah pemahaman yang berkembang yaitu untuk membangun sebuah panggung “musik tanpa teks”. Ada sebuah tren yang menuju kepada independensi musik dari agama, yang merupakan pergeseran kultur besar yang memengaruhi semua bentuk seni.⁶ Inilah yang menjadi penyebab terjadinya dikotomi yang serius antara musik sakral dan sekuler.

Di dalam sejarah perdebatan dikotomi antara musik sakral dan sekuler, bukan hanya berfokus tentang musik melainkan juga berfokus kepada siapa yang memperdebatkannya. Perdebatan tersebut melahirkan pihak-pihak yang setuju akan dan juga tidak setuju. Martin Luther adalah salah satu tokoh yang menyetujui penerimaan musik sekuler di dalam gereja. Luther yakin bahwa musik sangat diperlukan di dalam sebuah ibadah atau penyembahan kepada Tuhan, maka Luther mengizinkan musik instrumen, vokal, bahkan komposisi yang digabungkan dengan langgam sekuler untuk masuk di dalam liturgi. Pada jaman Luther memang perbedaan antara sakral dan sekuler sudah mulai kabur, sehingga Luther menghormati segala macam musik selama itu cocok dan bisa dinyanyikan oleh jemaat. Carl Schalk menuliskan “*The Lutheran Reformation, proceeding from Luther’s basic*

⁵Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in The World of Music* (Grand Rapids: Baker, 2007), 138.

⁶Ibid.

understanding of music as a creation and gift of God, successfully encouraged the reciprocal interaction of art music of the most highly developed kind together with simple congregational song.”⁷

John Calvin memiliki pandangan yang berbeda dengan Luther dalam memahami musik. Calvin jauh lebih bersifat preskriptif dan restriktif daripada Luther.⁸ Bagi Calvin musik harus mempunyai suasana agung, agar dapat digunakan dengan layak untuk penyembahan. Suasana agung yang dimaksudkan Calvin yaitu dengan tanpa menggunakan langgam sekuler yang terkesan sembarangan. Calvin mengatakan “*There is a great difference between the music one makes to entertain men at table and in their homes, and the Psalms which are sung in the Church in the presence of God and his angels.*”⁹ Calvin ingin mengganti seluruh lagu yang memiliki unsur sekuler dengan nyanyian Mazmur. Calvin juga melarang penggunaan instrumen musik di dalam gereja, karena ia masih percaya bahwa musik instrumental berkaitan dengan ritual-ritual penyembahan di luar gereja.

Dari pembahasan tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perdebatan tentang penggunaan musik sekuler dalam gereja sudah lama terjadi. Abad ke-16 sampai 17 merupakan titik perdebatan sekuler dan sakral menjadi lebih kuat. Adapun perdebatan yang terjadi melahirkan pihak-pihak yang setuju dengan penggunaan musik instrumental sekuler di dalam gereja, maupun pihak-pihak yang tidak setuju.

⁷John Macmurray, *Reason and Emotion* (London: Faber and Faber, 1995).

⁸Preskriptif adalah bergantung kepada ketentuan yang berlaku, dalam konteks ini Calvin mengacu kepada apa yang tertulis di Alkitab. Restriktif adalah bersifat membatasi. Jadi pandangan Calvin sangat mengacu kepada apa yang tertulis di dalam Alkitab.

⁹Oliver Strunk, *Source Readings in Music History, from Classical Antiquity Through the Romantic Era* (New York: Norton, 1951), 346.

Walau masih dalam perihal perdebatan yang sama, namun penting untuk dipahami bahwa konteks pada jaman dahulu berbeda dengan jaman sekarang. Pada jaman gereja mula-mula sampai pada abad ke-16, gereja memiliki kuasa dan dapat memengaruhi budaya yang ada sehingga gereja berkuasa untuk melarang perubahan yang ada.¹⁰ Sementara konteks pada jaman sekarang budaya sekuler lebih dominan dan dapat memengaruhi segala yang dilaluinya.

Pada jaman sekarang musik sekuler juga merupakan bagian dari budaya sekuler yang memiliki pengaruh, karena musik sendiri memiliki kekuatan untuk memengaruhi. Bagaimana kita dapat memahami orang-orang yang mengalami penguatan ketika mendengar lagu seperti “*Fix You*” karya band *Coldplay*. Kemudian, lagu seperti “*Where is The Love*” yang mendambakan sebuah kedamaian di bumi dan mempertanyakan kasih kepada sesama, karena banyak pembunuhan terjadi.¹¹ Bagaimana kita bisa mengerti fenomena musik sekuler ini dari sudut pandang Kristen? Apakah lagu-lagu sekuler yang tidak memiliki kata Tuhan dan doktrin Kristen secara eksplisit bukanlah lagu yang bisa dipakai untuk memuji nama Tuhan? Juga ada lagu himne yang sering dinyanyikan yaitu “*Be Still My Soul*” yang menggunakan langgam sekuler bernama Finlandia karya Jean Sibelius. Finlandia merupakan karya puisi nada yang menggambarkan tentang kondisi dari Finlandia beserta dengan pergumulan-pergumulan dari penduduknya.¹² Apakah lagu dengan

¹⁰Richard C. Resch, “Church Music at the Close of The Twentieth Century: The Entanglement of Sacred and Secular,” *LOGIA* 2, no. 2 (Eastertide, 1993): 26.

¹¹Lagu dari Coldplay ini tidak secara eksplisit menjelaskan makna religius. Lagu ini dimulai dengan intro dari instrumen organ, kemudian ada harmoni polifonik dan liriknya menyentuh tema tentang kelemahan manusia, penderitaan, dan keinginan untuk pulih.

¹²Puisi nada atau puisi simfonik merupakan karya orkestra yang biasanya dalam satu bagian dan dilakukan terus menerus, yang mengilustrasikan isi dari puisi, cerita pendek, novel, lukisan, dan pemandangan. Istilah *tone poem* atau dalam bahasa Jerman yaitu *Tondichtung* digunakan pertamakali oleh Carl Loewe pada tahun 1828. Karya puisi nada mengajak para pendengar untuk membayangkan

langgam sekuler ini dapat dipakai untuk memuji Tuhan? Ataukah karena sebuah ketidaktahuan maka orang Kristen hanya menyanyikan saja pujian tersebut?

Ada suatu ekspektasi yang tidak beralasan, yaitu bahwa orang yang mau sejalan dengan iman Kristen harus meninggalkan kecintaan dan hasrat mereka terhadap musik sebagai bentuk ekspresi, kemudian beralih kepada kehidupannya sebagai orang percaya dan selera musiknya beralih secara instan.¹³ Musik seringkali dinilai dari sesuatu yang terlihat dan terdengar jelas, seperti karya yang tertulis atau penampilan yang dibawakan oleh musisi.¹⁴ Sebenarnya tidak ada yang salah dengan menjadi seorang komposer musik, musisi yang menampilkan musik, ataupun hanya sekedar menjadi pendengar musik, namun kita akan kehilangan dimensi dasar dari sebuah musik jika hanya berfokus kepada sesuatu yang terlihat dan terdengar saja. Orang Kristen perlu memiliki pemikiran yang lebih mendalam tentang musik sehingga kita akan menemukan dimensi tersebut.

Seorang teolog dan musisi bernama Jeremy Begbie mencetuskan sebuah proyek interelasi musik dan teologi, untuk memikirkan kembali bagaimana memahami sebuah musik. Begbie ingin agar orang-orang Kristen dapat memahami musik dari sudut pandang kekristenan, yaitu melalui doktrin penciptaan sehingga dikotomi tidak perlu terjadi. Tuhan berinisiatif dan menciptakan musik sesuai dengan tujuan-Nya menciptakan dunia ini, yaitu memuliakan nama-Nya.

pemandangan, gambar, ide atau mood tertentu yang dibawakan oleh lagunya. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, s.v. "Tone Poem"

¹³Maeve Louise Heaney, *Music as Theology: What Music Has To Say About The Word* (Eugene: Pickwick, 2012), 7.

¹⁴Begbie, *Resounding Truth*, 40.

Begbie menuliskan bahwa ada dua dasar aktivitas yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu membuat musik dan mendengarkan musik.¹⁵ Membuat dan mendengarkan musik merupakan aktivitas yang sering dilakukan dan merupakan salah satu cara untuk memilih musik yang sesuai dengan selera dan menilainya. Penilaian sebuah musik dengan cara tersebut sangat berkaitan dengan sosial dan budaya tempat manusia berada. Seorang musisi dapat menentukan ia akan belajar instrumen apa, bagaimana menentukan frasa yang baik dalam bermain, belajar sebuah standar kesempurnaan, menentukan bagian yang musikal dan tidak musikal, dari sosial budaya yang memengaruhinya. Pengaruh sosial budaya tidak hanya berdampak pada tindakan membuat musik atau performa tapi juga pada kebiasaan ketika mendengarkan musik. Pemilihan sebuah musik yang akan didengarkan juga dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya seseorang, jadi aktivitas mendengarkan atau bermain musik bukanlah datang dari sesuatu yang tidak ada.¹⁶ Melalui latar sosial dan budaya, seseorang dapat mengerti apa peran yang bisa dilakukan oleh musik di dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang mendengarkan musik untuk menciptakan suasana tertentu atau memakai musik untuk membantu melakukan sesuatu.

Tia DeNora, seorang profesor sosiologi musik menceritakan sebuah anekdot dalam bagian pembukaan bukunya yang berjudul *Music in Everyday Life*:

On a drizzly Saturday morning in July 1998, I was sheltering under a tree in a North London market, conducting a series of impromptu interviews with women on the topic of "music in their lives." . . . During a lull, the market manager wandered over to ask what I was doing. He told me he was originally from Nigeria, where, he said with emphasis, they "really knew" how to use music. The situation was different in the United Kingdom, he said, where people did not seem to be aware of music's powers, and did not respect its social and psychological force. As he saw it, Europeans merely listened to

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., 43.

*music, whereas in Africa people made music as an integral element of social life.*¹⁷

Perlu digarisbawahi bahwa orang Nigeria tersebut tidak mengatakan bahwa musik bukan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di negara Inggris, tetapi orang Inggris tidak terlalu sadar akan hal tersebut. Orang Inggris tidak tahu secara sadar apa yang sedang musik lakukan dan apa yang bisa musik lakukan di dalam kehidupan sosial. Penilaian seseorang akan musik adalah sebuah pola pikir yang terbentuk dari pengaruh sosial budaya. Pola pikir tersebut seperti sebuah objek yang berdiri sendiri di dalam gelombang kehidupan ini, dan butuh seseorang dari budaya berbeda untuk bisa “menggoncangkan” pola pikir tersebut.¹⁸

Musik bukan hanya menggambarkan dan muncul dari latar budaya seseorang, melainkan dalam sebagian hal musik juga membangun hal tersebut. Contoh ketika seseorang berpergian dengan menaiki pesawat, pada saat duduk di kursi kabin pesawat penumpang akan disambut oleh “welcome announcement” kemudian diawali dengan sebuah *jingle* yang akan membuat perhatian penumpang tertuju kepada pengumuman dan diakhiri juga dengan *jingle* yang sama. Sebuah musik pendek yang berisikan empat sampai lima nada bisa membuat para penumpang mengerti bahwa ada sebuah pengumuman yang akan disampaikan. Secara tidak sadar musik bukan hanya merefleksikan realitas sosial yang ada, tetapi juga ikut membantu membuatnya dan mempertahankan yang sudah ada.

Sebagai orang Kristen, maka kita perlu untuk memikirkan eksistensi musik di dalam dunia ini. Orang-orang Kristen perlu memikirkan bagaimana musik bisa secara sadar maupun tidak memengaruhi kehidupan seseorang. Musik tidak hanya tentang

¹⁷Tia DeNora, *Music in Everyday Life* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), ix.

¹⁸Begbie, *Resounding Truth*, 43.

apa yang kita dengar atau kita buat, tetapi musik juga melibatkan keutuhan komponen-komponen dari sebuah tatanan bunyi.¹⁹

Komponen yang pertama adalah materi yang dapat memproduksi suara. Materi tersebut memiliki keutuhannya sendiri. Ketika sebuah senar dipetik, maka senar itu akan bergetar. Jika kita mengalirkan udara lewat sebuah lubang dan jika ditiup dengan cara tertentu, maka nada-nada tertentu akan berbunyi. Komponen kedua yang dapat memproduksi suara, ada gelombang suara yang juga memiliki keutuhannya sendiri. Gelombang suara bekerja dengan cara tertentu, sebuah gelombang yang bergerak di kecepatan dan temperatur yang berbeda akan berefraksi di dalam pola tertentu.²⁰

Komponen ketiga adalah tubuh manusia. Tubuh manusia juga merupakan sebuah keutuhan yang penting ketika kita ingin lebih memikirkan musik secara mendalam. Ketika sebuah musik terdengar oleh manusia, musik tersebut bukan hanya sampai kepada telinga manusia, melainkan kepada keseluruhan tubuh.²¹ Maka ketika sebuah musik terdengar, tubuh manusia dapat merespon dengan berbagai macam cara, ada yang tenang dan mendengarkan, menari, menjentikkan jari, bertepuk tangan, dsb. Tubuh menjadi perantara musik dan kemudian tubuh mengolah musik tersebut secara kompleks sehingga bunyi musik tersebut dapat tersampaikan.

Komponen keempat adalah waktu. Materi yang memproduksi suara, gelombang suara, dan tubuh manusia memiliki pola waktu masing-masing.²² Sebagai

¹⁹Ibid., 47.

²⁰Ibid.

²¹Ibid., 48.

²²Ibid.

contoh ketika sebuah senar dipetik, maka senar tersebut akan bergetar pada frekuensi tertentu. Kemudian tubuh manusia memiliki ritme tersendiri, ada sebuah perhitungan waktu di dalamnya. Musik sangat berkaitan dengan hal-hal tersebut dan yang membuat kita menghentakkan kaki pada ritme tertentu, menggelengkan kepala, menari pada musik tertentu. Begbie menuliskan “*those who make music and those who hear or listen to it are time –involved creatures. As physical creatures we inhabit the multiple temporal continua of the physical world.*”²³ Sebenarnya pendengar musik yang ideal itu bukanlah pendengar yang hanya selalu duduk diam ketika mendengarkan musik, tetapi pendengar yang ikut masuk ke dalam keutuhan komponen tatanan bunyi ciptaan Tuhan.

Pemahaman tersebut membawa kepada sebuah pengertian bahwa musik memiliki kesatuan dengan ciptaan Tuhan. Tatanan bunyi memiliki komponen-komponen yang diciptakan oleh Tuhan sehingga hal itu membuat kita kembali berpikir untuk melihat musik dari perspektif penciptaan Tuhan. Musik merupakan ciptaan dan inisiatif Allah sehingga seharusnya tidak ada dikotomi atau area sekuler di antara segala macam jenis komposisi musik yang ada, karena musik memiliki kesatuan dengan ciptaan Tuhan yang diwakili oleh elemen-elemen dari sebuah tatanan bunyi.

Oleh karena itu, di tengah ketegangan yang terjadi antara musik sekuler dan sakral, Begbie menawarkan sebuah solusi untuk melihat musik dari kacamata penciptaan Tuhan. Manusia tidak dapat menghindari adanya musik di dalam dunia ini dan musik tidak hanya menggambarkan latar sosial budaya tetapi juga dapat

²³Jeremy S. Begbie, *Music, Theology, and Time* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 35.

membangun dan memiliki peran di dalam sosial budaya. Maka orang Kristen harus memahami bahwa musik yang eksis itu adalah ciptaan Tuhan dan merupakan bagian dari tatanan kasih Allah yang luar biasa. Orang Kristen akan melihat bahwa musik tidak hanya dinilai dari sebuah karya tetapi dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Orang Kristen harus melihat bahwa komponen-komponen yang menyusun sebuah musik memiliki kesatuan dengan ciptaan Tuhan, maka dengan perspektif tersebut akan membuat orang Kristen mengerti bahwa musik baik sakral atau sekuler merupakan sarana untuk memuliakan Tuhan yang menciptakan semuanya.

Tujuan Proyek Resital

Proyek resital ini ingin menunjukkan sebuah urgensi bahwa seharusnya tidak ada dikotomi antara musik sakral dan sekuler, jika orang Kristen melihat atau memahami musik dari kacamata penciptaan Tuhan. Doktrin penciptaan dapat membuat orang Kristen melihat bahwa semua yang Tuhan ciptakan adalah baik adanya dan musik yang terdiri dari komponen-komponen tatanan bunyi seharusnya dilihat sebagai ciptaan Tuhan yang baik dan tidak ada dikotomi di dalamnya. Yang kedua adalah mengedukasi orang-orang yang menggeluti musik baik pemain maupun komposer, untuk benar-benar memahami bahwa musik adalah alat yang dipakai untuk memuliakan Tuhan dan seharusnya mempunyai pemahaman bahwa musik itu digunakan untuk memperlihatkan kemuliaan Tuhan.

Batasan Masalah

Penulis akan membahas konsep Jeremy Begbie tentang memikirkan ulang musik dengan latar belakang masalah dikotomi musik sekuler dan sakral dalam gereja. Penulis ingin menggunakan pemahaman Jeremy Begbie untuk menyatakan bahwa seharusnya tidak ada area sekuler di dalam musik, jika dimengerti dari sudut pandang Kristen.

Penulis akan fokus untuk memaparkan pandangan Jeremy Begbie dari beberapa buku dan artikel yang telah ditulisnya. Penulis tidak melakukan eksegesis terhadap satu atau lebih bagian Alkitab, karena Jeremy Begbie lebih menggunakan pendekatan sistematik teologi dan filosofis untuk konsepnya. Hal ini dilakukan penulis agar tidak terjadi miskonsepsi dengan pandangan Begbie. Penulis kemudian akan menjelaskan penerapan konsep Jeremy Begbie di dalam resital yang diadakan pada 19 November 2019. Dalam penjelasan dinamika resital, penulis akan memakai beberapa lagu untuk menjadi contoh penerapan konsep Jeremy Begbie.

Dalam pemilihan contoh bentuk musik, penulis akan menggunakan musik dengan bentuk komposisi instrumental. Instrumen yang akan dipakai adalah piano. Bentuk komposisi yang akan digunakan oleh penulis dalam resital adalah musik instrumental abad ke-18 sampai 19. Hal ini dilakukan karena lagu yang akan dimainkan di resital adalah lagu-lagu dengan rentang waktu abad 17 sampai 20, maka penulis mempersempit cakupannya menjadi abad 18 sampai 19 agar tidak terlalu banyak yang disampaikan kepada pendengar. Jeremy Begbie di dalam beberapa bukunya memberikan batasan terhadap contoh musik yang digunakan. Begbie membatasi hanya kepada *Western Tonal Music* atau bisa dibilang sebagai musik

klasik.²⁴ Hal tersebut dilakukan oleh Begbie agar dapat berfokus pada satu jenis musik diantara banyak jenis musik. Begbie juga menuliskan bahwa penggunaan musik klasik dalam bukunya bukan ingin menunjukkan bahwa musik klasik adalah satu-satunya jenis musik yang layak diberikan atensi teologi.²⁵ Begbie menuliskan “*Different kinds of theological conversation are possible with different types of music.*”²⁶

Di dalam resital, penulis hanya akan menggunakan satu lagu instrumental untuk dijadikan penerapan langsung terhadap konsep Jeremy Begbie. Penulis berharap bahwa dengan hanya satu lagu, pendengar dapat lebih fokus dan memahami interpretasi yang ingin disampaikan. Penulis ingin kembali membawa kekuatan musik instrumental dengan didasari pada pemahaman bahwa musik adalah bagian dari karya ciptaan Allah dan diharapkan pendengar dapat tahu dan merasakan bahwa musik yang akan dibawakan adalah untuk memuliakan Tuhan.

Batasan Istilah

Di dalam penulisan ini, ada beberapa istilah yang akan sering digunakan, maka perlu dijelaskan maknanya agar tidak ambigu. Pertama, “Jeremy Begbie” adalah seorang wakil rektor di Ridley Hall, Cambridge dan direktur dari proyek “*Theology*

²⁴*Western tonal music* biasa disebut juga sebagai *western art music* atau *high art music* merupakan musik yang berkembang di eropa dan amerika pada rentang waktu abad 16-19. Penggunaan terminologi musik klasik sebenarnya merupakan perluasan makna, karena musik klasik seharusnya dimengerti sebagai musik yang berada pada pertengahan abad 17- abad 18. Jadi terminologi musik klasik pada topik ini mengacu kepada perluasan makna yang sekarang telah populer, yaitu musik yang digubah pada abad 16-19. Begbie, *Resounding Truth*, 30.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid.

Through the Arts” sebuah proyek pembelajaran lebih lanjut tentang religiusitas dan teologi.²⁷ Begbie terlatih sebagai musisi profesional, dan kerap kali tampil sebagai pianis, pemain oboe, dirigen. Riset utama yang dilakukan Begbie adalah interelasi antara teologi dan seni, terkhusus keterkaitan antara musik dan teologi. Kedua, “orang kristen” adalah orang yang sudah lahir baru di dalam Kristus dan memiliki pemahaman tentang Injil dan Kristus. Ketiga, “musik klasik” merupakan terminologi yang dipakai untuk menerangkan musik pada pertengahan abad 17-18 di Eropa.²⁸ Namun karena telah terjadi perluasan makna maka sekarang musik klasik bisa dimengerti sebagai musik yang digubah pada abad 16-19 di Eropa. Musik klasik juga biasa disebut sebagai *western tonal music* atau *western art music*. Keempat, “sakral” adalah suci / bersifat keagamaan.²⁹

Kelima, “sekuler” adalah bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian).³⁰ Keenam, “musik sakral” adalah musik sakral merupakan gaya musik yang digunakan di liturgi ibadah gereja.³¹ Pada abad awal, musik sakral memiliki gaya yang khas yaitu sebuah *chant* dan tanpa metrik. Ketujuh, “musik sekuler” adalah musik sekuler merupakan gaya musik yang tidak termasuk dalam liturgi ibadah gereja.³² Pada abad awal, musik sekuler dimainkan di luar gereja

²⁷Jeremy S. Begbie, "Introduction," dalam *Beholding The Glory: Incarnation Through The Arts*, ed. Jeremy S. Begbie (Grand Rapids: Baker, 2000), ix.

²⁸Begbie, *Resounding Truth*, 312.

²⁹KBBI Daring, s.v. “Sakral” diakses 20 April 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sakral>

³⁰KBBI Daring, s.v. “Sekuler” diakses 20 April 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekuler>

³¹Donald Paul Ellsworth, *Christian Music in Contemporary Witness: Historical Antecedents and Contemporary Practices* (Grand Rapids: Baker, 1979), 30.

³²Ibid., 37–38.

oleh para *troubadors* atau *trouveres*.³³ Musik sekuler bisa dibidang sebagai musik religius namun dalam bahasa sehari-hari. Gaya dari musik sekuler pada abad awal adalah gaya musik yang bermetrik dan *dance-like*. Kedelapan, “tatanan bunyi” sebuah tatanan dari komponen-komponen yang membentuk sebuah karya musik.³⁴ Komponen tersebut adalah materi yang memproduksi bunyi, gelombang suara, tubuh manusia, dan waktu.

Metode Proyek Resital

Proyek resital ini menggunakan metode studi kepustakaan dan riset kualitatif dengan menggunakan kuesioner pada saat resital berlangsung. Penulis menggunakan metode studi kepustakaan untuk menjelaskan tentang latar belakang masalah yang terjadi serta solusi yang ditawarkan untuk masalah tersebut. Kemudian dari pemaparan konsep Jeremy Begbie yang telah diringkas, penulis menyampaikannya di dalam resital. Penulis berharap bahwa pemahaman dari konsep Jeremy Begbie membuat penonton resital dapat mengerti musik instrumental dari sudut pandang penciptaan Tuhan. Musik instrumental dapat dimengerti sebagai ciptaan Tuhan dan digunakan untuk memuliakan Dia, walaupun tidak terdapat teks yang secara eksplisit berbicara tentang Tuhan di dalamnya. Setelah itu penulis memberikan kesempatan untuk penonton mengisi kuesioner daring, kemudian hasil dari kuesioner tersebut akan dievaluasi dan dianalisa.

³³Troubadors dan trouveres adalah musisi yang menyanyikan puisi lirik di Prancis pada abad 12 dan 13. *The New Grove Dictionary of Music*, s.vv. "Troubadors, Trouveres".

³⁴ Begbie, *Resounding Truth*, 49.

Penulis melakukan analisis data dengan melakukan interpretasi terhadap data yang sudah terkumpul. Analisis data yang dilakukan bersifat bukan statistikal dan dijelaskan secara deskriptif dan sistematis. Analisa juga dihubungkan dengan pengalaman pribadi penulis yang bersifat reflektif dan hal ini menunjukkan bagaimana riset ini memengaruhi penulis. Hipotesis dari Jeremy Begbie menjadi dasar kerangka interpretif dan sebagai penyelesaian terhadap masalah dikotomi musik yang terjadi pada orang Kristen. Penelitian yang dilakukan bukan bersifat menguji suatu teori melainkan mengedukasi melalui teori yang akan disampaikan.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian dan proyek resital ini dibagi menjadi lima bab. Bab satu menjelaskan latar belakang masalah yang diangkat. Penulis kemudian menuliskan tujuan dan apa yang dicapai dari penulisan proyek resital ini. Dalam penulisan juga diberikan batasan-batasan masalah dan istilah agar cakupan dari penelitian ini tidak terlalu luas. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dan riset lapangan.

Pada bab 2 penulis menjelaskan sejarah terjadinya dikotomi di dalam musik gereja dan bagaimana peran musik instrumental dalam sejarah musik gereja. Pada bagian selanjutnya penulis memaparkan konsep Jeremy Begbie secara sistematis. Penulis menjelaskan bagaimana orang Kristen dapat memahami musik dari kacamata penciptaan Tuhan, dan apa peran musik di dalam dunia ciptaan Tuhan. Konsep Jeremy Begbie diharapkan juga menjadi dasar pemahaman untuk tidak mendikotomikan musik yang adalah bagian dari ciptaan Tuhan.

Bab 3 penulis menjelaskan tentang proyek resital. Penjelasan tersebut meliputi elemen-elemen resital yang dipakai, dinamika dalam resital, interpretasi kontekstual pendengar, dan yang terakhir adalah desain format analisis, dan evaluasi laporan proyek resital. Pada bab 4 penulis menuliskan hasil dari riset lapangan yang dilakukan pada resital, kemudian hasil tersebut dianalisis dan dievaluasi, dan ditutup dengan kesimpulan laporan proyek resital. Bab 5 menjadi penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh proyek resital.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barth, Karl. *Wolfgang Amadeus Mozart*. Eugene: Wipf and Stock, 2003.
- Begbie, Jeremy S. *Voicing Creation's Praise: Towards a Theology of The Arts*. Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- _____. *Music, Theology, and Time*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- _____. *Resounding Truth: Christian Wisdom in The World of Music*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- _____. "Introduction." Dalam *Beholding The Glory: Incarnation Through The Arts*, oleh Jeremy S. Begbie, ed., ix. Grand Rapids: Baker, 2000.
- _____. "Through Music: Sound Mix." Dalam *Beholding The Glory: Incarnation Through The Arts*, diedit oleh Jeremy S. Begbie, 146–147. Grand Rapids: Baker, 2000.
- _____. "Music, Word and Theology Today: Learning from John Calvin," dalam *Theology in Dialogue: The Impact of The Arts, Humanities, and Science on Contemporary Religious Thought: Essays in Honor of John W. de Gruchy*, diedit oleh John W. De Gruchy, Lyn Holness, dan Ralf K. Wüstenberg, 3-27. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Berkouwer, G.C. *A Half Century of Theology: Movements and Motives*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Best, Harold M. *Music Through The Eyes of Faith*. Ed. ke-1. San Francisco: Harper San Francisco, 1993.
- Blackwell, Albert L. *The Sacred in Music*. Louisville: Westminster John Knox, 1999.
- Brink, Emily Ruth. "Commentary on the Psalms, Bible Songs, and Hymns." Dalam *Psalter Hymnal Handbook*, diedit oleh Emily Ruth Brink dan Bertus Frederick Polman, 406. Grand Rapids: CRC Publications, 1998.
- Brunner, Emil. *The Christian Doctrine of Creation and Redemption*. Dogmatics II. London: Lutterworth, 1952.
- DeNora, Tia. *Music in Everyday Life*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Dubal, David. *The Art of the Piano: its Performers, Literature, and Recordings*. Ed. ke-3. Pompton Plains: Amadeus, 2004.

- Ellsworth, Donald Paul. *Christian Music in Contemporary Witness: Historical Antecedents and Contemporary Practices*. Grand Rapids: Baker, 1979.
- Garside, Charles. *Zwingli and the Arts*. New York: Da Capo, 1981.
- Hart, Trevor A. *Making Good: Creation, Creativity, and Artistry*. Waco: Baylor University Press, 2014.
- Heaney, Maeve Louise. *Music as Theology: What Music Has To Say About The Word*. Eugene: Pickwick, 2012.
- Horne, B.L. "A Civitas of Sound: On Luther and Music." *Theology* 88, no. 721 (Januari, 1985): 21–28.
- Jaffé, Daniel. *Sergey Prokofiev*. 20th-Century Composers. London: Phaidon, 2008.
- Kim, Min Joung. "The Chopin Etudes: A Study Guide for Teaching and Learning Opus 10 and Opus 25." Disertasi, University of North Texas, 2011. Diakses 30 Januari 2020. <https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc115039/m1/2/>
- Kramer, Jonathan D. "New Temporalities in Music." *Critical Inquiry* 7, no. 3 (April 1981): 539–556.
- Lee, Sang-II. "The Impact of Calvin's View of Psalm-Singing on the Genevan Church in His Time." *한국기독교신학논총* 66 (Desember 2009): 245–264.
- Luther, Martin. Letters 2. Diterjemahkan oleh Gottfried G. Krodel. Luther's Work 49. Saint Louis: Concordia, 1972.
- Miller, Ross J. "Calvin's Understanding of Psalm-Singing as a Means of Grace," dalam *Calvin Studies VI : Presented at a Colloquium on Calvin Studies at Davidson College and Davidson College Presbyterian Church, Davidson, North Carolina*. Davidson: Davidson College, 1992, 49–58. Diakses 29 Desember, 2019. https://foundationrt.org/wpcontent/uploads/2016/03/Miller_Music_Spirit.pdf.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Ed. ke-3. Thousand Oaks: SAGE, 2001.
- Resch, Richard C. "Church Music at the Close of the Twentieth Century: The Entanglement of Sacred and Secular" *LOGIA* 2, no. 2 (Eastertide 1993): 21–27.
- Ross, Hugh. *The Creator and the Cosmos: How the Greatest Scientific Discoveries of The Century Reveal God*. Colorado Springs: NavPress, 1993.
- Routley, Erik. *The Church and Music*. London: Duckworth, 1978.

- Sadie, Stanley, John Tyrrell, dan George Grove, ed. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Ed. ke-2. London: Macmillan, 2002.
- Sandor, Gyorgy. *On Piano Playing*. New York: Schirmer Books, 1981.
- Schleifer, Eliyahu. "Jewish Liturgical Music from the Bible to Hasidism." Dalam *Sacred Sound and Social Change: Liturgical Music in Jewish and Christian Experience*, diedit oleh Lawrence A. Hoffman dan Janet R. Walton. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1993.
- Schuler, Richard J. "The Sacred and Secular in Music." Dalam *Cum Angelis Canere: Essays on Sacred Music and Pastoral Liturgy in Honour of Richard J. Schuler, 1920-1990*, diedit oleh Robert A. Skeris, 304. Saint Paul: Catholic Church Music Associates, 1990.
- Second Vatican Council. "Sacrosanctum Consilium." Dalam *The Documents of Vatican II*, diedit oleh Walter M. Abbott, 171. New York: Guild, 1966.
- Sendrey, Alfred. *Music in Ancient Israel*. New York: Philosophical Library, 1969.
- Slonimsky, Nicolas, dan Laura Diane Kuhn, ed. *Baker's Biographical Dictionary of Musicians*. New York: Schirmer Books, 2001.
- Smith, Jane Stuart, dan Betty Carlson. *The Gift of Music: Great Composers and Their Influence*. Ed. ke-3. Wheaton: Crossway, 1995.
- Spitzer, Leo. *Classical and Christian Ideas of World Harmony: Prolegomena to an Interpretation of the Word "Stimmung"*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1963, 19–20. Dikutip dalam Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in The World of Music* (Grand Rapids: Baker, 2007).
- Steiner, George. *Real Presences*. Chicago: University of Chicago Press, 1991.
- Storr, Anthony. *The Dynamics of Creation*. London: Ballantine, 1972.
- Strunk, Oliver. *Source Readings in Music History, from Classical Antiquity Through The Romantic Era*. Vol. 8. New York: Norton, 1951.
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Taylor, W. David O. "John Calvin and Musical Instruments: A Critical Investigation." *Calvin Theological Journal* 48, no. 2 (November 2013): 248–269.
- VanderWilt, Jeffrey T. "John Calvin's Theology of Liturgical Song." *Christian Scholar's Review* 25, no. 1 (September 1995): 63–82.
- Wilson-Dickson, Andrew. *The Story of Christian Music*. Oxford: Lion Publishing, 1996.

Wright, N.T. *New Tasks for a Renewed Church*. London: Hodder and Stoughton, 1992.

Zuckerandl, Victor. *The Sense of Music*. Princeton: Princeton University Press, 1971.

